

**PENDIDIKAN ANAK MENURUT ABDULLAH NASHIH ULWAN:
MEMBENTUK PRIBADI BERAKHLAK MULIA DALAM KONTEKS ISLAM**

Najamudin

Fakultas Agama Islam, Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

Email: najamudinmarif@gmail.com

Article Info

Kata Kunci:

Pendidikan Anak, Abdullah
Nashih Ulwan

ABSTRAK

Pendidikan adalah suatu proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi dan kemampuan individu agar dapat mencapai kematangan secara fisik, intelektual, emosional, dan sosial. Pendidikan melibatkan transfer pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan sikap kepada generasi muda atau individu dalam masyarakat. Pendidikan merupakan proses budaya agar martabat manusia bisa meningkat yang tentunya harus didasari dengan pendidikan Islam sebagai landasan utama peningkatan kualitas. Kesadaran bahwa mencerdaskan anak adalah tanggung jawab orang tua sebagai tugas utama, maka menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam proses pendidikan anak tidak dibatasi dalam konteks verbal saja, akan tetapi melibatkan seluruh aspek kehidupan secara universal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep-konsep pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan dan bagaimana konsep-konsep tersebut dapat digunakan untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia dalam konteks Islam. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui studi literatur yang melibatkan karya-karya Abdullah Nashih Ulwan dan sumber-sumber terkait lainnya. Konsep-konsep pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan yang dianalisis dengan menghasilkan beberapa kesimpulan meliputi pembentukan akhlak mulia, pengembangan pengetahuan agama, pendidikan karakter dalam Islam, dan peran keluarga dalam pendidikan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep-konsep Abdullah Nashih Ulwan memiliki relevansi yang tinggi dalam membentuk pribadi yang berakhlak mulia pada anak. Pembentukan akhlak mulia melibatkan pengajaran nilai-nilai Islam, pembiasaan, dan pengarahan yang konsisten. Pengembangan pengetahuan agama penting untuk memperkuat landasan spiritual anak. Pendidikan karakter dalam Islam menekankan pengembangan sifat-sifat mulia seperti kejujuran, rasa tanggung jawab, dan toleransi. Selain itu, peran keluarga yang kuat dalam pendidikan anak menjadi faktor penting dalam implementasi konsep-konsep ini.

This is an open access article
under the [CC BY](#) license



Corresponding Author:

Najamudin
najamudinmarif@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan anak merupakan aspek penting dalam membentuk pribadi yang berakhlak mulia dalam konteks Islam. Islam sebagai agama yang komprehensif dan menyeluruh memberikan perhatian yang besar terhadap pendidikan dan pembentukan karakter individu Muslim sejak usia dini. Salah satu pemikir yang memberikan kontribusi signifikan dalam bidang pendidikan anak dalam konteks Islam adalah Abdullah Nashih Ulwan. Abdullah Nashih Ulwan, seorang pemikir dan pendidik Muslim kontemporer, telah mengembangkan konsep-konsep pendidikan anak yang relevan dan dapat diaplikasikan dalam konteks kekinian. Karya-karyanya, seperti "Tarbiyatul Aulad Fil Islam" dan "Al-Tarbiyah al-Islamiyah al-Mu'asirah", telah memberikan panduan yang berharga bagi para pendidik, orang tua, dan masyarakat umum dalam membentuk pribadi anak yang berakhlak mulia. Pendidikan merupakan kebutuhan sepanjang hayat. Setiap manusia membutuhkan pendidikan, sampai kapan dan dimanapun manusia berada. Pendidikan sangat penting artinya, sebab tanpa pendidikan manusia akan sulit berkembang dan bahkan dan bahkan akan terbelakang.

Dengan demikian pendidikan harus betul-betul diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas dan mampu bersaing, disamping memiliki budi pekerti yang luhur dan moral yang baik. Kesadaran bahwa tugas utama mencerdaskan anak adalah tugas orang tua yang akan memberikan dampak positif dalam pembentukan tanggung jawab dan pengkondisian lingkungan keluarga untuk mewujudkan anak-anak cerdas. Dari kesadaran itu orang tua akan lebih aktif dan berperan dalam kehidupan pembelajaran anak.

Abdullah Nashih Ulwan berpandangan bahwa pendidikan anak sangat penting di jadikan sebagai acuan dan landasan awal pencapaian tujuan pendidikan yang baik karena, dia melihat pendidikan dalam konteks keseluruhan kehidupan insan. Ia tidak melihatnya dalam artian sempit, ia juga tidak memandang pendidikan sekedar sebagai perlakuan-perlakuan tertentu yang dikenakan kepada anak agar mencapai tujuan yang diharapkan dalam bentuk peringkat tertentu.

Hal lain yang di anggap penting oleh Nashih Ulwan adalah pernikahan sebagai prasyarat untuk menyelenggarakan pendidikan anak secara Islami, dan juga kasih sayang yang harus tercermin dalam seluruh perilaku orang tua dalam hubungannya dengan anak yang sekaligus dipersepsi oleh anak sebagai kasih sayang.

Menurut Ulwan, anak memiliki kebutuhan biologis yang perlu dipenuhi secara memadai dan tidak menyimpang dari kaidah kehidupan yang sehat maupun yang etis. Visi tersebut menunjukkan pentingnya upaya orang tua dalam rangka pengembangan dan pembimbingan.

Upaya tersebut tidak dibatasi dalam tindakan verbal saja, tapi melibatkan seluruh aspek kehidupan, pertanggungjawaban orang tua berkenaan dengan segi-segi kehidupan anak

mengimplikasikan bahwa dalam visi Abdullah Nashih Ulwan, segi-segi kehidupan tersebut merupakan komponen-komponen utama pribadi anak.

Dalam keluarga, sewajarnya anak dapat melaksanakan kehidupannya dan memainkan perannya sebagai anak, artinya kehidupan dan perannya selaras dengan kepribadiannya sebagai anak. Maka dalam rangka memberikan kesempatan kepada anak untuk dapat berperan sebagai anak itu, dalam keluarga yang bersangkutan seyogianya ditata situasi dan iklim keluarga yang memungkinkan anak melaksanakan perannya. Penataan iklim dan situasi keluarga dimaksud ini hendaknya menyiratkan atau bahkan berdasarkan pengakuan akan kewajiban anak sebagai suatu realita. Menurut Nashih Ulwan “anak memiliki berbagai kebutuhan biologis yang perlu dipenuhi secara memadai dan tidak menyimpang dari kaidah kehidupan yang sehat maupun kehidupan yang etis. Visi tersebut menunjukkan pentingnya upaya orang tua dalam rangka pengembangan dan pembimbingannya. Semua upaya itu mencerminkan kepedulian, kasih sayang dan perhatian orang tua terhadap anak, yang niscaya akan berbekas bagi kehidupan anak. Ini berarti, anak sebagai makhluk biologis dipandang memerlukan perawatan yang serius dari orang tua agar dapat tumbuh berkembang menurut fitrahnya.” Islam berpandangan bahwa mendidik tidak hanya secara objektif tapi pendidikan dalam Islam bersifat universal, yang menuntut orang tua dan peserta didik agar dapat menjadikan landasan moral dan akhlak sebagai acuan yang paling utama agar dapat menghasilkan formula yang utama dalam pendidikan.

Maka dengan menggunakan sistem pendidikan Islam yang berlandaskan al-Qur’ân dan as-Sunnah, sudah dapat dipastikan akan tercapainya tujuan pendidikan Islam yakni terbentuknya Insân Kamîl dengan pola hidup yang Muttaqin. Oleh karenanya, dengan terbentuknya Insân Kamîl pada diri anak didik akan terbentuk pula pendidikan yang belandaskan nilai al-Qur’ân dan as-Sunnah.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-analitis dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui studi literatur yang melibatkan karya-karya Abdullah Nashih Ulwan dan sumber-sumber terkait lainnya. Konsep-konsep pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan yang akan dianalisis meliputi pembentukan akhlak mulia, pengembangan pengetahuan agama, pendidikan karakter dalam Islam, dan peran keluarga dalam pendidikan anak. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep-konsep pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan dan relevansinya dalam membentuk pribadi yang berakhlak mulia dalam konteks Islam. Implikasi penelitian ini adalah pentingnya menerapkan konsep-konsep Ulwan dalam praktik pendidikan anak dalam konteks kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga maupun lembaga pendidikan.

HASIL DAN DISKUSI

Konsep Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan

Konsep Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan, yaitu dimulai dengan Pertama, Pembentukan Akhlak Mulia: Pendidikan anak harus fokus pada pembentukan akhlak mulia. Abdullah Nashih Ulwan menekankan pentingnya membangun karakter anak yang jujur, disiplin, bertanggung jawab, sabar, dan memiliki sikap saling menghormati, saling menghargai. Pembentukan akhlak mulia ini dilakukan melalui pendidikan yang menyeluruh dan konsisten dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kedua, Pengembangan Pengetahuan Agama: Abdullah Nashih Ulwan menekankan pentingnya pendidikan agama dalam pembentukan pribadi anak yang baik. Anak perlu diberikan pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama Islam, termasuk pemahaman tentang Al-Qur'an, Hadis, sejarah Islam, dan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, pendidikan agama harus diintegrasikan dengan pendidikan formal dan diberikan dengan cara yang menarik dan relevan bagi anak. Ketiga, Pendidikan Karakter dalam Islam: Ulwan menekankan perlunya pendidikan karakter dalam Islam, yang mencakup pengembangan sifat-sifat mulia seperti kejujuran, keadilan, kesederhanaan, kerja keras, dan kepedulian sosial. Pendidikan karakter ini harus berlangsung sepanjang masa dan melibatkan semua aspek kehidupan anak, termasuk dalam perilaku sehari-hari, interaksi sosial, dan pemahaman nilai-nilai Islam. Keempat, Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak: Ulwan menyoroti peran penting keluarga dalam pendidikan anak. Keluarga menjadi lingkungan pertama dan terpenting dalam membentuk karakter anak. Orang tua harus menjadi contoh yang baik bagi anak-anak mereka dalam hal perilaku, sikap, dan nilai-nilai Islam. Selain itu, interaksi keluarga yang hangat, kasih sayang, dan penuh perhatian juga diperlukan untuk menciptakan ikatan emosional yang kuat antara orang tua dan anak.

A. Pengenalan tentang Abdullah Nashih Ulwan

Biografi Abdullah Nashih Ulwan, Abdullah Nashih Ulwan dilahirkan pada tahun 1928 di daerah Qadhi Askar yang terletak di Kota Halb, Syiria. Beliau dibesarkan di dalam keluarga yang berpegang teguh pada agama. Ayahnya, Syeikh Said Ulwan merupakan seorang ulama sekaligus seorang dokter yang disegani. Selain dari menyampaikan risalah Islam di seluruh pelosok kota Halb, beliau juga menjadi tumpuan untuk mengobati pelbagai penyakit dengan menggunakan ramuan akar kayu yang dibuat sendiri. Ketika merawat orang yang sakit, lidahnya senantiasa membaca al-Qur'an dan menyebut nama Allah. Syekh Said Ulwan senantiasa mendo'akan anak-anaknya lahir sebagai seorang ulama 'murabbi' yang dapat memandu masyarakat. Allah memperkenankan do'a beliau dengan lahirnya Abdullah Nashih Ulwan sebagai ulama 'murabbi' pendidik rohani dan jasmani yang disegani di abad ini.

Abdullah Nashih Ulwan mendapat pendidikan peringkat rendah (ibtidaiyah) di Bandar Halib. Setelah berusia 15 tahun, Syeikh Said Ulwan menghantar Nashih Ulwan ke Madrasah Agama untuk mempelajari ilmu agama dengan cara yang lebih luas. Ketika itu, dia sudah menghafal al-Qur'an dan sudah mampu menguasai ilmu bahasa Arab dengan baik. Semasa di madrasah, dia menerima asuhan dari guru-guru nya. Dia sangat mengagumi Syeikh Raghīb al Tabhakh, seorang ulama hadis di Bandar Halib. Nashih Ulwan sangat cerdas dalam pelajaran dan senantiasa menjadi tumpuan serta rujukan rekan-rekannya di madrasah. Dia juga seorang yang aktif dalam organisasi, dengan kepintarannya dalam berpidato dan mengetahui sebuah penerbitan yang bertanggungjawab menerbitkan tulisan ilmiah kepada masyarakat sekitar.

Abdullah Nashih Ulwan dikenal sebagai seorang yang sangat berani pada kebenaran serta mempunyai kemahiran dalam pergaulan dan dakwah. Semasa usia remaja dia sudah gemar membaca tulisan ulama-ulama terkenal pada masa itu, seperti Dr. Syeikh Mustafa al Sibaei. Pada tahun 1949 dia memperoleh gelar ijazah menengah agama yang mengantarkan dia untuk melanjutkan pendidikan di salah satu Universitas di Mesir dalam bidang Syariah Islamiah. Dia memasuki Universitas al Azhar pada tahun berikutnya dan memperoleh ijazah pertama di Fakultas Ushuluddin pada tahun 1952, selanjutnya dia memperoleh gelar magister pendidikan pada tahun 1954 di almamater yang sama. Semasa berada di Mesir dia banyak menghadiri Majlis ilmu ulama-ulama dan mendekati gerakan Islam. Dia memperoleh Ijazah doktor dari Universitas al Sand Pakistan pada tahun 1982 dengan disertasi berjudul "Fiqh Da'wah wa al Da'iah".

Abdullah Nashih Ulwan setelah pulang dari al- Azhar memulai pengabdianya sepanjang masa sebagai pendakwah. Dia diangkat sebagai guru di sebuah sekolah di kota Halb. Dialah yang pertama memperkenalkan mata pelajaran tarbiyyah Islamiyah sebagai mata pelajaran dasar dalam satuan pelajaran di sekolah tersebut. Selanjutnya mata pelajaran tarbiyyah Islamiyah ini menjadi mata pelajaran dasar yang wajib dipelajari oleh murid- murid menengah di seluruh Syria. Dia juga telah meletakkan tujuan perguruan sebagai senjata tarbiyyah yang sangat efektif dalam mendidik generasi negara yang akan datang. Prinsip yang digunakan adalah guru sebagai ibu-bapak bagi pelajar, mendidik mereka seperti anak-anak sendiri. Dia telah meletakkan tujuan yang sangat tinggi dalam pendidikan, yaitu membawa dan membimbing pelajar ke arah mencintai Islam dan beramal dengannya serta sanggup melakukan apa saja untuk kepentingan dan kejayaan Islam.

Semasa menjadi guru disekolah tersebut, Abdullah Nashih Ulwan telah menerima berbagai undangan dalam rangka menyampaikan kuliah dan ceramah di semua tempat, di samping menjadi dosen di beberapa Universitas di Syria. Dia tidak mengenal penat dan letih untuk menyebarkan risalah Allah. Abdullah Nashih Ulwan turut berjuang menghapuskan faham jahiliyah dalam pemikiran masyarakat dengan percikan cahaya hidayah rabbani. Beliau telah menggunakan Masjid Umar bin

Abdul Aziz sebagai tempat pendidikan bagi generasi muda di Syiria. Kuliah yang disampaikan di masjid ini meliputi fiqih, tafsir dan sejarah. Disamping memberi kuliah pengajian, Abdullah Nashih Ulwan juga mendidik pemuda-pemuda dengan keahlian pidato dan penulisan serta keahlian metode berdakwah. Hasil dari pendidikan ini, menghasilkan ratusan generasi muda yang berakhlak mulia dan menjadi agen penggerak dakwah Islamiyah di Syiria. Abdullah Nashih Ulwan juga sangat dikenal dikalangan masyarakat sekitar sebagai seorang yang berbudi luhur, menjalin hubungan baik dengan sesama masyarakat dan senantiasa menjalankan pengabdian masyarakat apabila diperlukan. Dia juga mempunyai hubungan yang sangat erat dengan para ulama Syiria, dan menjadi anggota Majelis Ulama Syiria. Dia sangat dihormati dikalangan para ulama, dan dia juga merupakan orang yang antusias terhadap gerakan Islam, mengabdikan diri dengan berdakwah dan bergabung dengan Ikhwanul Muslimin. Dia berhubungan erat dengan Asy- Syahid Abdul Qadir Audah, Sayyid Qutb dan Abdul Baqi Shaqar.

Siapa saja yang menelusuri jalan dakwah Islam pasti akan diuji oleh Allah, ujian untuk membuktikan kebenaran jalan dakwah yang dibawa serta menambahkan keyakinan dan ketergantungan yang utuh hanya kepada Allah. Allah lah yang berhak memberi pertolongan kepada siapa yang dikehendaki. Abdullah Nashih Ulwan juga menerima ujian ini, sehingga memaksa dia meninggalkan Syiria pada tahun 1979 menuju ke Jordan. Semasa di Jordan dia terus menjalankan peran sebagai da'i. Menyampaikan kuliah dan penjelasan di berbagai tempat, menerima undangan di berbagai masjid, di perayaan Islam dan ceramah umum. Dia meninggalkan Jordan pada tahun 1980 setelah mendapat tawaran sebagai dosen pada jurusan studi Islam Universitas Malik Abdul Aziz, Jeddah, Saudi. Dia menjadi dosen di Universitas tersebut sampai beliau wafat. Abdullah Nashih Ulwan disenangi oleh semua pihak kecuali mereka yang memusuhi Islam. Dia menjalin hubungan yang baik dengan siapa saja. Dia adalah orang yang berani menyatakan kebenaran, tidak takut atau gentar kepada siapapun dalam menyatakan kebenaran sekalipun kepada pemerintah. Dia telah meletakkan amanah dalam dakwah sebagai amalan yang wajib kepada umat Islam. Semasa di Syiria, dia telah mengkritik beberapa sistem pemerintah di waktu itu dan senantiasa menyeru supaya kembali kepada sistem Islam, karena Islam adalah penyelamat. Keadilan Islam adalah rahmat kepada ummat.

Keluhuran budi pekerti ajaran Islam yang meresap dalam jiwa dia telah membuat dia sangat disanjung oleh ulama dan masyarakat. Rumahnyanya senantiasa dikunjungi oleh banyak orang. Sahabat dia Dr. Muhammad Walid, menyatakan bahwa Abdullah Nashih Ulwan adalah orang yang sangat ramah, murah senyum kepada siapa saja, tutur katanya mudah difahami, perkataannya senantiasa mengandung nasihat dan peringatan, beliau juga seorang yang tegas dengan prinsip asas Islam. Abdullah Nashih Ulwan juga seorang yang sangat benci kepada perpecahan dan munculnya banyak aliran dalam negara Islam. Menyeru kepada kesatuan atas nama Islam untuk membina kekuatan umat

Islam yang semakin pudar. Beliau berpendapat bahwa perpecahan umat Islam perlu direnungkan dan dicari solusi oleh setiap lapisan umat Islam. Apabila membicarakan mengenai kesatuan umat Islam, air matanya pasti tumpah menandakan dia adalah seorang yang sangat cinta akan kesatuan umat Islam.

Setelah pulang dari menghadiri pertemuan di Pakistan, dia mengatakan sakit di bagian dada kepada salah seorang dokter di Universitas Malik Abdul Aziz. Dokter mengatakan dia mengalami penyakit di bagian hati dan paru-paru. Dia dimasukkan ke Rumah Sakit untuk mendapat perawatan dari para dokter ahli. Dia mendapat perawatan yang cukup lama di rumah sakit tersebut, dia meminta izin untuk keluar rumah sakit untuk memenuhi janji pertemuan yang terpaksa dibatalkan selama berada di rumah sakit. Walaupun dalam keadaan sakit, tugas menyampaikan risalah Islam terus dijalankan dengan semangat. Sakit paru-paru dan hati tidak menghalangi dia untuk terus aktif menyampaikan kuliah di Universitas dan majlis-majlis pertemuan serta seminar. Dia masuk rumah sakit yang kedua kalinya setelah sakit yang dialaminya semakin parah. Selama dirawat di rumah sakit dia banyak menulis karya ilmiah sebagai pengganti memberi kuliah diluar, selain itu minat membaca kitab-kitab tetap diteruskan. Para dokter dan sahabat senantiasa menasehati dia agar berhenti membaca dan menulis karena akan memperlambat perawatan dan menambahkan rasa sakit yang dialami, tetapi Abdullah Nashih Ulwan hanya tersenyum dan berterima kasih atas kepedulian mereka serta menyatakan, selagi tangan, mata dan nadinya masih berdenyut selagi itulah sumbangan kepada dakwah Islam wajib diteruskan. Selagi tangannya mampu memegang pena selagi itulah dia akan terus menulis. Sehingga pada keadaan dia tidak bangun, dia meletakkan bantal diatas perutnya untuk menulis dan membaca. Keadaan ini terus berlanjut sampai dia wafat. Abdullah Nashih Ulwan meninggal dunia pada hari Sabtu jam 09.30 pagi tanggal 5 Muharram 1408 H bertepatan dengan tanggal 29 Agustus 1987 M di rumah sakit Universitas Malik Abdul Aziz Jeddah, Saudi Arabia dalam usia 59 tahun. Jenazahnya dibawa ke Masjid Al-Haram untuk di Sholatkan dan dimakamkan di Makkah. Sholat jenazah dihadiri oleh para ulama di seluruh pelosok dunia. Dunia kehilangan ulama murabbi yang benar-benar ikhlas dalam perjuangan menegakkan Islam. Dia telah menyerahkan jiwa raga untuk Islam dengan pengorbanan dan jihad yang sangat besar.

Abdullah Nashih Ulwan sangat gemar menulis, kertas dan pena senantiasa bersama dimanapun dia berada. Walaupun sibuk dengan kuliah, undangan dan ceramah, dia tetap meluangkan waktu untuk menulis. Dia telah menghasilkan hampir lima puluh kitab yang membicarakan berbagai judul. Diantara kitab karangan dia yang terkenal adalah: (1). Ila waratsatil Anbiya (Kepada pewaris para Nabi) berisikan tentang kewajiban menyampaikan ajaran Islam dengan hikmah dan ajaran yang baik kepada ulama, (2). At- Takafulul Ijtima'i fil Islam (Jaminan sosial dalam Islam) berisikan tentang urusan sosial yang harus dilakukan oleh para pejabat pemerintah, (3). Hatta ya'lama asy- Syabab (Hingga para pemuda mengetahui) berisikan tentang ilmu-ilmu yang harus diketahui oleh para

pemuda, (4). Shalahuddin al- Ayubi, berisikan tentang kejayaan Islam pada masa Salahuddin al- Ayubi, (5). Tarbiyatul Aulad fil Islam (Pendidikan Anak dalam Islam) buku ini karya monumentalnya yang mengupas secara komprehensif tentang bagaimana menerapkan pendidikan anak secara Islami. (6). Hukmul Islam fit- Tilfiziyyun (Hukum Islam tentang Televisi) berisikan tentang bahaya dan berbagai pengaruh negatifnya audio visual yang ditujukan kepada orang awam, (7). Syubuhad wa ar-Rudud (Keragu-raguan dan berbagai sanggahan) berisikan tentang pentingnya mengetahui ilmu-ilmu yang menyimpang dan solusinya sehingga terbebas dari aqidah yang sesat, (8). Ahkam as-Syiam (Hukum-hukum puasa), (9). Ahkam az-Zakat (Hukum-hukum zakat), (10). Ahkam at- Ta'min (Hukum-hukum asuransi). Dalam buku ini dia menjelaskan tentang bahaya asuransi serta penggantinya yang benar dalam jaminan sosial berdasarkan asas-asas Islam.

B. Membentuk Pribadi Berakhlak Mulia dalam Konteks Islam

Pengertian Pribadi Berakhlak Mulia dalam Islam Membentuk pribadi berakhlak mulia dalam konteks Islam adalah tujuan penting dalam pendidikan anak. Dalam Islam, akhlak yang baik merupakan bagian integral dari iman dan merupakan fondasi yang kuat bagi kehidupan bermasyarakat yang harmonis. Dalam konteks Islam, pembentukan pribadi berakhlak mulia memerlukan pemahaman dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah beberapa aspek yang perlu diperhatikan:

1. **Pemahaman tentang Ajaran Islam:** Pemahaman yang baik tentang ajaran Islam, termasuk Al-Qur'an dan Hadis, sangat penting dalam membentuk pribadi berakhlak mulia. Anak perlu diberikan pengetahuan yang mendalam tentang nilai-nilai agama, etika, dan norma-norma yang ditetapkan oleh Islam.

2. **Ibadah dan Amal Saleh:** Pembentukan pribadi berakhlak mulia juga melibatkan pelaksanaan ibadah yang benar dan amal saleh. Melalui ibadah, anak diajarkan untuk mengembangkan hubungan yang kuat dengan Allah SWT dan memperkuat akhlaknya. Amal saleh mencakup tindakan-tindakan baik dan kebajikan yang dilakukan sehari-hari.

3. **Etika dan Moralitas:** Islam menekankan pentingnya etika dan moralitas yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Anak perlu diberikan pemahaman tentang prinsip-prinsip etika Islam, seperti kejujuran, keadilan, kesederhanaan, kasih sayang, dan toleransi. Mereka juga perlu diajarkan untuk menghindari perilaku yang buruk seperti kebohongan, curang, dan mencuri.

4. **Teladan Rasulullah SAW:** Rasulullah Muhammad SAW adalah teladan utama dalam pembentukan pribadi berakhlak mulia. Anak perlu diajarkan dan diilhami oleh akhlak Rasulullah, termasuk kesabaran, kejujuran, kepedulian sosial, dan sifat-sifat mulia lainnya. Teladan Rasulullah menjadi panduan bagi anak dalam mengembangkan karakter yang baik. Dalil-dalil dari Al-Qur'an dan Hadis yang mendukung pembentukan pribadi berakhlak mulia antara lain: Firman Allah SWT dalam

Al-Qur'an: (QS: Al-Qalam: 4-5) "Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung, jika kamu (benar-benar) berbudi pekerti."; (QS: An-Nahl: 90) "Sesungguhnya Allah menyuruh berbuat adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran." Serta hadits Rasulullah SAW; "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Ahmad)

C. Pentingnya Membentuk Pribadi Berakhlak Mulia pada Anak

Pembentukan pribadi berakhlak mulia pada anak memiliki banyak manfaat dan pentingnya dalam konteks perkembangan individu dan masyarakat. Berikut adalah beberapa alasan mengapa pembentukan pribadi berakhlak mulia pada anak sangat penting: Pertama; Fondasi yang Kokoh: Pembentukan akhlak mulia pada anak merupakan fondasi yang kokoh untuk perkembangan pribadi yang baik. Akhlak yang baik membentuk karakter anak menjadi lebih jujur, bertanggung jawab, disiplin, empati, dan memiliki sikap saling menghormati. Dengan fondasi yang baik ini, anak akan memiliki landasan yang kuat untuk menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan mereka. Kedua; Harmoni dalam Hubungan Sosial: Anak yang memiliki akhlak mulia cenderung memiliki hubungan sosial yang harmonis dengan orang lain. Mereka mampu menjalin hubungan yang baik dengan keluarga, teman, guru, dan masyarakat di sekitarnya. Anak yang berakhlak mulia juga mampu menghargai perbedaan, mempraktikkan kesopanan, dan menunjukkan sikap toleransi dalam berinteraksi dengan orang lain. Ketiga; Membentuk Kepribadian Islami: Islam menempatkan pentingnya pembentukan pribadi yang berakhlak mulia. Anak yang berakhlak mulia memiliki kesadaran dan pemahaman yang lebih baik tentang ajaran Islam, serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menjadi individu yang taat beribadah, menjalankan kewajiban agama, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam. Keempat; Menjadi Agen Perubahan Positif: Anak-anak dengan akhlak mulia memiliki potensi untuk menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat. Mereka mampu menginspirasi dan mempengaruhi orang lain dengan perilaku dan sikap yang baik. Anak-anak yang berakhlak mulia dapat memberikan kontribusi positif dalam membangun masyarakat yang lebih baik, sejahtera, dan beradab. Kelima; Kesejahteraan Pribadi dan Batin: Pembentukan akhlak mulia pada anak juga berdampak pada kesejahteraan pribadi dan batin mereka. Anak-anak yang memiliki akhlak mulia cenderung lebih bahagia, memiliki rasa puas diri yang sehat, dan memiliki kedamaian dalam hati. Mereka merasakan manfaat dari perilaku yang baik dan merasakan kebahagiaan dalam mengamalkan nilai-nilai agama.

Abdullah Nashih Ulwan berpandangan untuk memahami pendidikan anak secara keseluruhan maka ada beberapa komponen pendukung yang sangat penting dalam proses tersebut di antaranya: Pendidik, Menurut Abdullah Nashih Ulwan, seorang pendidik harus memiliki sifat-sifat dasar yaitu:

Pertama; Sifat Ikhlas, Pendidik hendaknya mencanangkan niatnya semata-mata hanya untuk Allah dalam seluruh pekerjaan edukatifnya, baik berupa larangan, nasehat, perintah, pengawasan dan hukuman. Sebagaimana yang disampaikan oleh Abdullah Nashih Ulwan “Ikhlas dalam perbuatan dan perkataan termasuk pondasi iman dan merupakan keharusan dalam Islam. Allah tidak akan menerima amal suatu perbuatan tanpa dikerjakan secara ikhlas.” Dengan kata lain, segala yang dilakukan oleh pendidik akan memiliki dampak positif terhadap peserta didik manakala tugas mendidiknya di dasarkan karena beribadah kepada Allah. Kedua; Sifat Takwa, dengan bertakwa kepada Allah SWT, maka pendidik akan mampu mendidik anak sesuai ajaran Islam. Para pendidik sudah tentu merupakan gerbang utama dalam proses pendidikan, karena dengan penerapan pola pendidikan yang baik dan berakhlak maka anak didik akan menjadi seorang yang berbudi luhur. Selain itu juga pendidik merupakan panutan yang akan senantiasa diikuti dan ditiru serta sebagai penanggung jawab pertama dalam pendidikan anak berdasarkan iman dan ajaran Islam. Jika pendidik tidak menghiasi dirinya dengan takwa, prilaku dan pergaulan yang berjalan di atas metode Islam, maka anak akan tumbuh menyimpang, terombang-ambing dalam kerusakan, kesesatan dan kobodohan. Sifat takwa adalah sifat yang utama bagi pendidik, agar mampu membentuk anak didik sesuai dengan syariat Islam. Ketiga; Ilmu, Mencari ilmu adalah sebuah keharusan bagi kaum muslimin, khususnya bagi para pendidik karena dengan ilmu pengetahuan mereka akan mendidik anak-anaknya sesuai dengan yang disyariatkan Islam. Menurut Ulwan seorang pendidik harus menguasai konsep dasar pendidikan yang disyariatkan oleh Islam karena ilmu merupakan sebuah keharusan yang tidak ada seorangpun yang mengingkarinya, bahwa seorang pendidik harus menguasai konsep dasar pendidikan yang dibawa oleh syariat Islam. Menguasai tentang hukum halal-haram, mengetahui prinsip-prinsip etika Islam, memahami secara global peraturan- peraturan Islam dan kaidah-kaidah syariat Islam. Karena dengan mengatahui semua itu, pendidik akan menjadi seorang alim yang bijak, dan bisa meletakkan sesuatu pada tempat yang sebenarnya. Keempat; Penyabar, Sabar merupakan sifat mendasar yang dapat membantu keberhasilan pendidik dalam memenuhi tugas pendidikan dan tanggung jawabnya dalam mendidik anak. Ulwan meyakini bahwa sifat sabar termasuk sifat mendasar yang dapat menolong keberhasilan pendidik dalam tugas pendidikan dan tanggung jawab pembentukan, perbaikan adalah dengan sifat sabar, yang dengan sifat itu anak akan tertarik kepada pendidikannya. Dengan kesabaran pendidik sang anak akan berhias dengan akhlak yang terpuji dan terjauh dari perangai tercela. Ia akan menjadi malaikat dalam ujud manusia. Kelima; Rasa Tanggungjawab, Seorang pendidik harus memiliki rasa tanggung jawab yang besar dalam pendidikan. Karena hal tersebut akan dipertanggung jawabkan di kemudian hari di sisi Allah swt. Rasa tanggung jawab yang besar dalam pendidikan anak meliputi, aspek keimanan maupun tingkah laku kesehariannya, aspek jasmani maupun rohaninya dan dalam mempersiapkan anak, baik aspek mental maupun sosialnya. Rasa tanggung jawab ini senantiasa

mendorong upaya menyeluruh dalam mengawasi anak dan memperhatikannya, mengarahkan dan mengikutinya, membiasakan dan melatihnya. Oleh karenanya tanggung jawab ini harus dipupuk dengan niat dan keikhlasan yang kuat agar berjalan terus dalam proses pendidikan.

KESIMPULAN

Pendidikan anak dan pembentukan pribadi berakhlak mulia dalam konteks Islam, bertujuan untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia, yang mencakup nilai-nilai agama, moralitas, etika, dan kebajikan. Pembentukan pribadi berakhlak mulia pada anak memerlukan pendekatan yang holistik, melibatkan aspek agama, moral, sosial, dan psikologis. Peran orang tua sangat penting dalam pendidikan anak, sebagai teladan dan pembimbing yang mengajarkan nilai-nilai agama, mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, dan memberikan perhatian yang tepat terhadap perkembangan moral anak. Dalam perspektif ajaran Islam, akhlak mulia hanya mungkin terjadi apabila dilandasi akidah Islam yang kuat dan pelaksanaan syariah yang tepat. Dalam Al Quran digambarkan seperti sebatang pohon yang memiliki akar yang kuat yang terhujam kuat ke dasar tanah (gambaran akidah) batang tubuh dan rantingnya menjulang tinggi ke atas (gambaran syariah) dan buahnya bisa dinikmati setiap saat (gambaran akhlakul karimah).

Lingkungan pendidikan yang Islami, seperti sekolah atau lembaga pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai Islam, dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pembentukan pribadi berakhlak mulia pada anak. Pendidikan karakter merupakan komponen penting dalam pembentukan akhlak mulia pada anak, dengan fokus pada etika, moralitas, kepemimpinan, kesabaran, dan tanggung jawab. Pembentukan akhlak mulia pada anak harus didasarkan pada pemahaman yang mendalam dan praktik ajaran Islam, termasuk pengajaran Al-Qur'an dan hadis yang relevan.

Pendidikan anak dalam konteks Islam harus mendorong kecintaan dan penghormatan terhadap Allah SWT, Rasulullah SAW, sesama manusia, dan alam semesta. Pembentukan akhlak mulia pada anak melibatkan pengajaran nilai-nilai seperti kejujuran, kesopanan, keadilan, kerja keras, rasa syukur, rendah hati, dan kasih sayang. Pembentukan akhlak mulia pada anak harus berfokus pada penguatan kesadaran spiritual dan pengembangan hubungan yang baik antara anak dengan Allah SWT. Pembentukan pribadi berakhlak mulia pada anak dalam konteks Islam bertujuan untuk menciptakan generasi yang bertanggung jawab, berkontribusi positif bagi masyarakat, dan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Menurut Didin Hafidhuddin

Perhatikan firman-Nya dalam QS Ibrahim [14] ayat 24 dan 25: "Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit (24). Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim

dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat.”

Sementara, Adian Husain, mengutip beberapa pendapat para ulama tentang akhlak seperti Syekh Mahmud Al-Misri dalam kitabnya *Mausu'ah min Akhlaaqi Rasulillah Shallallaahu 'alaihi wa-sallam* menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan “akhlak mulia” adalah ajaran yang dihimpun dari seluruh ucapan dan perbuatan Rasulullah SAW. Ketika an-Nuwas bin Sam'an bertanya kepada Rasulullah SAW tentang kebaikan dan dosa, Rasulullah SAW menjawab: “Al-birru husnul khuluq, wal-itsmu maa haaka fii shadrika, wa-karihta an-yatthali'a 'alaihi al-naasu” (HR Muslim). Jadi, kebaikan (al-birru) adalah akhlak mulia dan dosa adalah apa yang meresahkan hati manusia dan tidak ingin orang lain mengetahuinya.

Konsep Islam tentang anak menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah bahwa pendidikan dilihat dalam konteks keseluruhan kehidupan insan, ia tidak melihat dalam arti sempit. Ia tidak memandang pendidikan sekedar sebagai perlakuan-perlakuan tertentu yang dikenakan kepada anak agar anak mencapai tujuan yang diharapkan dalam bentuk peringkat tertentu, akan tetapi Ulwan lebih menekankan pada keberhasilan dalam membentuk akhlak dan akidah yang kuat sebagai pondasi dan benteng dalam pembentukan kepribadian anak. Dalam pandangan Ulwan, anak ditampilkan dalam kehidupan biologis, intelektual, psikis, sosial dan seksnya. Pembimbingan kearah kesehatan berbagai segi kehidupan anak itu merupakan tanggung jawab suami-istri sebagai orang tua. Ulwan juga menempatkan pernikahan sebagai prasyarat untuk menyelenggarakan pendidikan anak secara Islami, hal yang lain juga ialah kasih sayang yang harus tercermin dalam seluruh perilaku orang tua dalam hubungannya dengan anak yang sekaligus dipersepsi oleh anak sebagai kasih sayang.

Konsep pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan dapat dibentuk dengan beberapa komponen yang sangat menentukan keberhasilan dalam pendidikan, diantaranya: pendidik, anak didik, materi pendidikan (pendidikan iman, pendidikan moral, pendidikan fisik, pendidikan rasio/akal, pendidikan kejiwaan, pendidikan sosial, pendidikan seksual), dari komponen-komponen tersebut diatas dapat diterapkan dengan metode-metode yang sesuai dengan ajaran Islam yaitu: pendidikan dengan keteladanan, pendekatan dengan memberikan pujian disertai nasihat, pendekatan dengan pembiasaan, pendekatan dengan cerita yang diiringi dengan contoh, pendekatan dengan perhatian dan kasih sayang dan pendekatan dengan hukuman disertai dengan sanksi.

REFERENSI

- Ulwan, Abdullah Nashih. (2006). *Al-Tarbiyah al-Islamiyah al-Mu'asirah*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, terj. Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim, PT. Remaja Rosdakarya, 1992, h. Vii.

- Ulwan, Abdullah Nashih, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, terj. Jamiluddin Miri, Pustaka Amani, Jakarta, 2007, Jilid II, h. 338.
- Asy-Syaikh, U. A. N. (2010). *Al-Tarbiyah al-Islamiyah: Nazariyatuhu wa Tatbiqatuhu*. Riyadh: Maktabah al-'Ulum wa al-Hikam.
- Al-Madkhali, R. A. N. (2013). *Al-Tarbiyah al-Islamiyah bayna al-Indibat wa al-Tatbiq*. Riyadh: Maktabah al-Rushd.
- M. Sobry Sutikno, *Pendidikan Sekarang dan Masa Depan*. NTP Press, Mataram, 2006, h. 41.
- Soelaeman, *Pendidikan dalam Keluarga*, Alfabeta, Bandung, 1994, h. 138
- Asy-Syaikh, Utsman bin Abdullah Nashih. (2010). *Al-Tarbiyah al-Islamiyah: Nazariyatuhu wa Tatbiqatuhu*. Riyadh: Maktabah al-'Ulum wa al-Hikam.
- Mustofa Rohman, "Abdullah Nashih Ulwan: Pendidikan Nilai, dan Pemikiran Islam Kontemporer", Yogyakarta, Jendela, 2003, h. 34.
- M.A. Uswah, (Muhammad Abdullah bin Suradi), Abdullah Nashih Ulwan, selagi nadi berdenyut pena senantiasa menulis. <http://tamanulama.blogspot.com>, diakses 01 Maret 2013.
- Fathul Majid - Abdul Rahman Bin Hasan Al Al-Sheikh
- Adisusilo, Sutarjo, 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati, 2003. *Ilmu Pendidikan Islam*.
<https://www.republika.id/posts/15121/akhlak-mulia-berdasarkan-ajaran-agama%C2%A0>
- Agustin, Risa, t.t. *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, Surabaya: Serba Jaya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Awad, Muhammad Jaudah. 2005. *Manhaj Islam fi Tarbiyah Athfal*, Jakarta: Gema Insani.
- al-Attas, Muhammad al-Naquib, 1996. *Konsep Pendidikan dalam Islam Suatu Rangka Pikir Pembinaan Falsafat Pendidikan Islam*, terj. Haidar Bagir, Bandung: Mizan.
- Al-Ghazali, Muhammad, 1995. *Khulukul Muslim: Akhlak Seorang Muslim*, terj. Abu Laila dan Muhammad Tohir, Bandung, PT. Al-Ma'arif.
- _____, 2006. *Shahih Al-Bukhari, Juz I*. Beirut: Dâr al-Fikr.
- al-Qardhawiy, Yusuf, 1980. *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, terj. Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad, Jakarta: Bulan Bintang.
- Nata, Abuddin, 2003. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, PT Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Quthb, Sayyid, *Fî Zhilâl al-Qur'ân*, Jil. IV, Dâr asy-Syurûq, Mesir-Beirut.